

ANALISIS FAKTOR KETERBATASAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Eka Maulida Mailani¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

Universitas Lambung Mangkurat

Email: ekamaulidamailani01@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³**Abstrak**

Media pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses pendidikan modern, terutama pada jenjang Sekolah Dasar yang menekankan pembentukan pengalaman belajar konkret dan menyenangkan. variasi media mampu memperkuat pembelajaran berbasis proyek, meningkatkan motivasi, dan menunjang kompetensi literasi digital yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Sehingga, media bukan lagi pelengkap, tetapi komponen strategis yang menentukan kualitas praktik pedagogi di kelas. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang membatasi penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar. Fokus analisis meliputi ketersediaan media, dukungan sarana dan prasarana, kompetensi guru, pola penggunaan media, dan respons siswa terhadap pembelajaran berbasis media. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar disebabkan oleh kurangnya kesiapan guru dalam memanfaatkan media. Selain itu, waktu persiapan guru yang terbatas akibat beban administratif turut menghambat kreativitas dan inovasi penggunaan media. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan pemanfaatan aktual di kelas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pemanfaatan media memerlukan intervensi sistematis melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan budaya inovasi, kolaborasi guru, serta regulasi sekolah yang mendukung penggunaan media sebagai bagian dari standar pembelajaran.

Kata kunci: Faktor Keterbatasan, Media Pembelajaran, Sekolah Dasar

Abstract

Learning media is a crucial element in the modern educational process, particularly at the elementary school level, which emphasizes the creation of concrete and enjoyable learning experiences. A variety of media can strengthen project-based learning, increase motivation, and support digital literacy competencies, a requirement for 21st-century learning. Therefore, media is no longer a supplement, but a strategic component that determines the quality of pedagogical practices in the classroom. Based on this urgency, this study analyzes in-depth the factors that limit the use of learning media in elementary schools. The analysis focuses on media availability, supporting facilities and infrastructure, teacher competence, media use patterns, and student responses to media-based

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

learning. The findings indicate that the limited use of learning media in elementary schools is caused by teachers' lack of preparedness in utilizing media. Furthermore, limited teacher preparation time due to administrative burdens also hinders creativity and innovation in media use. This condition creates a gap between the availability of facilities and actual use in the classroom. Therefore, improving the quality of media use requires systematic intervention through ongoing training, developing a culture of innovation, teacher collaboration, and school regulations that support media use as part of learning standards.

Keywords: *Limitation Factors, Learning Media, Elementary Schools*

A. Pendahuluan

Media pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses pendidikan modern, terutama pada jenjang Sekolah Dasar yang menekankan pembentukan pengalaman belajar konkret dan menyenangkan (Hasan et al., 2021). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, media pembelajaran diposisikan bukan hanya sebagai alat bantu visual, tetapi sebagai instrumen yang memungkinkan guru menghadirkan proses belajar yang interaktif, multimodal, dan berpihak pada siswa (Aprilla, 2020). Media yang dirancang dengan baik dapat memperjelas konsep abstrak, mendorong partisipasi aktif, serta membantu guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan individu peserta didik (Kustandi et al., 2021). Fitriyani et al (2023) menegaskan bahwa variasi media mampu memperkuat pembelajaran berbasis proyek, meningkatkan motivasi, dan menunjang kompetensi literasi digital yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Sehingga, media bukan lagi pelengkap, tetapi komponen strategis yang menentukan kualitas praktik pedagogi di kelas.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa realitas pemanfaatan media pembelajaran masih jauh dari ideal. Walaupun sekolah-sekolah telah melengkapi ruang belajar dengan LCD proyektor, laptop, jaringan wifi, smart TV, serta media manipulatif seperti torso atau model tata surya, penggunaan media tersebut belum menunjukkan intensitas yang konsisten. Hasil observasi awal menunjukkan kecenderungan guru lebih sering mengandalkan media sederhana seperti presentasi PowerPoint atau tayangan video, sementara media digital interaktif ataupun media fisik tiga dimensi jarang dimanfaatkan.

Penelitian Mukarromah & Andriana (2022) yang menyebut bahwa sebagian besar guru cenderung memilih media yang paling mudah dan cepat digunakan, meskipun mereka memiliki akses terhadap berbagai perangkat teknologi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengadaan fasilitas tidak otomatis menjamin peningkatan kualitas pembelajaran jika guru tidak memiliki keterampilan pedagogis untuk memanfaatkannya secara optimal. Penelitian Syamsi et al (2024) turut menegaskan pentingnya faktor internal guru, seperti rasa percaya diri, persepsi terhadap efektivitas media, kesiapan digital, serta kebiasaan mengajar yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun. Apabila guru merasa tidak nyaman dengan teknologi atau menganggap media tertentu tidak efisien, mereka cenderung menghindarinya meskipun media tersebut tersedia dan relevan.

Kesenjangan penelitian terletak pada fokus media yang membahas mengenai peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan studi ini secara khusus mengkaji penyebab rendahnya intensitas penggunaan media masih sangat terbatas, terutama pada konteks

sekolah dasar yang secara fasilitas tergolong memadai (Lanmai & Hardini, 2022; Putri et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu digali lebih jauh untuk memahami faktor penghambat penggunaan media secara komprehensif. Selain itu, kesenjangan kompetensi digital antar guru dapat menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antara kelas satu dan lainnya (Hidayat & Soleh, 2022).

Kebaruan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam faktor keterbatasan penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar. Analisis ini mencakup faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi media pembelajaran khususnya di sekolah dasar yang selanjutnya berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sehingga kebaruan penelitian ini menjadi sebuah gagasan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Shabirin & Riandy Agusta, 2023).

Urgensi penelitian semakin terlihat ketika dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran. Pengadaan fasilitas teknologi membutuhkan investasi besar, namun tanpa pemahaman mengenai hambatan pemanfaatannya, fasilitas tersebut berpotensi menjadi aset pasif tanpa kontribusi signifikan pada proses belajar siswa (Khotimah et al., 2021). Oleh karena itu, memahami apa saja yang membatasi guru dalam menggunakan media pembelajaran merupakan langkah krusial untuk merumuskan intervensi yang tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang membatasi penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar. Fokus analisis meliputi ketersediaan media, dukungan sarana dan prasarana, kompetensi guru, pola penggunaan media, dan respons siswa terhadap pembelajaran berbasis media. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh mengenai dinamika pemanfaatan media serta rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi media yang lebih optimal (Juhaeni et al., 2022).

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan menggali secara mendalam fenomena keterbatasan penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, pengalaman, serta kendala nyata yang dialami guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Studi kasus sangat tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” terhadap suatu fenomena kompleks yang terjadi dalam lingkungan alami (natural setting). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara holistik untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan media, baik dari aspek sarana, pedagogi, maupun budaya sekolah (Yin, 2020).

Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks sekolah, mengamati perilaku natural guru ketika mengajar, serta berinteraksi dengan subjek penelitian melalui wawancara mendalam. Hal ini selaras dengan pandangan Waruwu (2024) bahwa penelitian kualitatif sangat efektif digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena pendidikan dari perspektif partisipan, bukan sekadar angka atau hasil kuantitatif,

2. Konteks dan Unit Analisis

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di Kalimantan Selatan. Sekolah dasar dipilih secara *purposive* karena memiliki fasilitas media pembelajaran yang lengkap seperti LCD, smart TV, wifi, laptop, serta media 3D seperti torso dan model

tata surya, tetapi berdasarkan observasi awal media tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.

Unit analisis penelitian ini adalah guru kelas yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun dan aktif menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar. Keterlibatan guru memungkinkan peneliti memperoleh data pengalaman langsung mengenai desain pembelajaran, pengelolaan kelas, serta asesmen. Pengumpulan data dari guru-guru yang berpengalaman ini diharapkan memberikan gambaran yang representatif mengenai implementasi media pembelajaran memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pembelajaran berbasis AI di sekolah dasar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas dan kedalaman temuan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap satu orang guru kelas yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun dan aktif menggunakan media pembelajaran dengan tujuan menggali persepsi guru terkait pemanfaatan media dalam pembelajaran, manfaat yang dirasakan, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang diterapkan. Wawancara dirancang fleksibel sehingga peneliti dapat mengeksplorasi jawaban secara mendalam namun tetap menjaga fokus pada topik utama penelitian, yakni implementasi media dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran menggunakan media sebanyak satu kali pertemuan untuk mengamati interaksi guru dan siswa, penggunaan media, respons siswa terhadap materi media, serta dinamika kegiatan pembelajaran yang muncul secara natural di kelas. Observasi ini memberikan data konkrit mengenai praktik nyata di lapangan yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara. Selanjutnya, studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat ajar digital yang digunakan guru selama proses belajar mengajar, yang berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi. Kombinasi ketiga teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen, memberikan gambaran menyeluruh mengenai analisis media pembelajaran di sekolah dasar, mulai dari persepsi guru, praktik pembelajaran, hingga kesesuaian perangkat ajar dengan kebutuhan siswa, sehingga analisis penelitian dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Tematik (Thematic Analysis) yang bertujuan mengidentifikasi pola makna dalam data secara sistematis. Tahapan analisis diawali dengan proses familiarisasi, yaitu membaca transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen berulang kali untuk memahami konteks data secara menyeluruh. Setelah itu, peneliti melakukan proses pengodean awal dengan menandai bagian-bagian data yang relevan dan memiliki makna terkait fenomena penelitian, seperti persepsi guru, bentuk penggunaan media pembelajaran, kesenjangan infrastruktur, serta respons siswa. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang mewakili pola dan isu signifikan dalam implementasi media pembelajaran di sekolah dasar. Selanjutnya, tema yang terbentuk ditinjau kembali melalui triangulasi antarsumber data untuk memastikan relevansi, konsistensi, dan validitas temuan. Pada tahap akhir, tema diinterpretasikan secara mendalam untuk menjawab

pertanyaan penelitian serta dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Melalui mekanisme analisis ini, data kualitatif yang kaya dapat disajikan dalam bentuk temuan yang terstruktur dan berkontribusi pada pemahaman konseptual mengenai faktor keterbatasan media dalam pembelajaran (Rofiah, 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Ketersediaan Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki ketersediaan media pembelajaran yang sangat memadai, baik dari aspek teknologi digital maupun media konkret. Observasi di ruang media dan ruang guru memperlihatkan bahwa perangkat seperti laptop, LCD proyektor, smart TV, jaringan wifi, dan speaker portable berada dalam kondisi layak pakai dan siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat ini tersimpan secara teratur dan dapat dipinjam oleh guru kapan saja tanpa prosedur administrasi yang rumit, sehingga aksesibilitasnya tinggi. Selain perangkat digital, sekolah juga memiliki media konkret seperti torso organ tubuh manusia, model tata surya, globe, miniatur gunung berapi, serta berbagai alat peraga IPA lain yang sangat berguna untuk menjelaskan konsep abstrak kepada siswa. Media tersebut tersimpan dalam kondisi terawat karena digunakan tidak terlalu sering. Keberadaan media ini menunjukkan bahwa secara struktural sekolah berada pada kondisi “siap pakai” untuk mendukung pembelajaran yang modern dan variatif. Namun, meskipun media tersedia dengan lengkap, pemanfaatan aktualnya masih belum sebanding dengan ketersediaan fasilitas tersebut, menunjukkan adanya kesenjangan antara kesiapan sarana dan kesiapan pedagogis guru.

2. Dukungan Sarana dan Prasarana Sekolah

Dukungan sarana dan prasarana sekolah dalam penggunaan media pembelajaran tergolong sangat memadai. Jaringan internet stabil dan dapat digunakan untuk memutar video pembelajaran tanpa gangguan, sehingga guru dapat mengakses sumber belajar digital melalui YouTube, platform edukatif, atau mencari gambar berkualitas tinggi untuk materi tertentu. Ruang penyimpanan media yang tersedia dilengkapi dengan lemari tertutup yang mengurangi risiko kerusakan perangkat, sementara ruang guru menyediakan perangkat digital yang mudah dipinjam dan dikembalikan. Kebijakan sekolah pun sangat mendukung pemanfaatan media pembelajaran. Kepala sekolah memberikan kebebasan penuh kepada guru untuk menggunakan perangkat kapan pun diperlukan dan mendorong penggunaan media sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Bahkan, sekolah secara rutin mengalokasikan dana untuk memperbarui media yang rusak atau membeli alat peraga yang lebih baru. Meskipun demikian, dukungan prasarana yang kuat ini belum secara langsung berdampak pada tingginya intensitas penggunaan media dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sistem monitoring atau supervisi yang mengatur pemanfaatan media, sehingga penggunaan media bergantung sepenuhnya pada inisiatif guru.

3. Frekuensi dan Variasi Penggunaan Media oleh Guru

Frekuensi penggunaan media oleh guru bersifat tidak konsisten dan cenderung bergantung pada karakteristik materi, tingkat kenyamanan guru terhadap media tertentu, dan ketersediaan waktu untuk persiapan. Dari hasil wawancara, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka sering menggunakan media digital sederhana seperti presentasi PowerPoint, video pembelajaran, gambar ilustratif, dan lagu

tematik. Media ini dianggap paling mudah diakses dan tidak membutuhkan keterampilan teknis yang tinggi. Guru juga mengakui bahwa pemilihan media sering kali dilakukan secara spontan berdasarkan apa yang tersedia di internet, bukan berdasarkan perencanaan yang terstruktur. Sebaliknya, media konkret seperti torso, globe, dan model tata surya jarang digunakan meskipun tersedia. Guru beralasan bahwa media tersebut memerlukan pengaturan kelas yang lebih kompleks, membutuhkan perhatian khusus agar siswa tidak berebut mendekat, dan memerlukan waktu tambahan untuk menyiapkannya. Selain itu, guru belum memanfaatkan media digital yang lebih inovatif seperti simulasi interaktif, aplikasi pembelajaran online, atau platform kuis berbasis game karena keterbatasan kemampuan teknis. Sehingga, variasi media yang digunakan masih terbatas dan belum mencerminkan potensi penuh fasilitas yang dimiliki sekolah.

4. Respons Siswa terhadap Penggunaan Media Pembelajaran

Respons siswa terhadap media pembelajaran terlihat sangat positif dan menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman materi. Ketika guru menggunakan media digital seperti video atau gambar animasi, siswa tampak lebih fokus dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka secara aktif mengajukan pertanyaan, memberikan komentar, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Media konkret seperti torso dan model tata surya memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa karena memungkinkan mereka mengamati bentuk nyata dari objek yang sedang dipelajari. Guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan keingintahuan tinggi ketika diperlihatkan alat peraga 3D, dibandingkan ketika materi hanya dijelaskan secara lisan atau melalui papan tulis. Media juga terbukti membantu siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik dalam memahami materi yang biasanya dianggap sulit. Ketika media digunakan, suasana kelas menjadi lebih interaktif, sedangkan ketika media tidak digunakan, siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi. Hal ini menegaskan bahwa media memiliki kontribusi sangat besar terhadap kualitas pengalaman belajar siswa di sekolah dasar.

5. Kendala Penggunaan Media Pembelajaran

Meskipun sekolah memiliki fasilitas yang memadai, guru menghadapi berbagai kendala dalam memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Salah satu kendala yang paling sering disebutkan adalah keterbatasan waktu persiapan. Guru merasa bahwa beban administrasi seperti penyusunan RPP, pengisian penilaian, dan laporan administrasi lainnya menyita banyak waktu sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menyiapkan media pembelajaran yang variatif dan menarik. Selain itu, kompetensi digital guru tidak merata. Guru yang terbiasa dengan laptop dan aplikasi tertentu dapat menyiapkan media dengan relatif cepat, namun guru yang kurang terampil cenderung hanya menggunakan media sederhana seperti video atau gambar. Kurangnya pengetahuan tentang jenis media alternatif seperti aplikasi simulasi, media interaktif, atau platform kuis digital membuat guru mengulang penggunaan media yang sama. Kendala lain yang muncul adalah kekhawatiran guru akan kerusakan perangkat. Beberapa media konkret dan digital dianggap mahal, sehingga guru enggan menggunakannya terlalu sering. Selain itu, sekolah tidak memiliki sistem monitoring atau kebijakan wajib penggunaan media, menyebabkan pemanfaatan media bergantung sepenuhnya pada inisiatif dan kenyamanan masing-masing guru. Hal ini menyebabkan pemanfaatan media belum optimal meskipun fasilitas yang tersedia cukup lengkap.

6. Pola Perencanaan Guru dalam Mengintegrasikan Media Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya memasukkan pemilihan dan penggunaan media sebagai komponen strategis dalam RPP atau modul ajar. Berdasarkan analisis dokumen perangkat pembelajaran, sebagian besar guru mencantumkan media secara umum, seperti “video,” “gambar,” atau “alat peraga,” tanpa penjelasan spesifik mengenai jenis media, tujuan penggunaannya, maupun langkah-langkah operasional dalam pembelajaran. Guru juga mengakui bahwa pemilihan media sering dilakukan secara mendadak pada hari pelaksanaan mengajar, terutama ketika mereka merasa tidak sempat mencari atau menyiapkan media yang lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan media masih bersifat spontan dan belum didasarkan pada analisis kebutuhan siswa atau karakteristik materi. Minimnya perencanaan terstruktur menyebabkan variasi media menjadi rendah dan berdampak pada kurangnya kesinambungan penggunaan media. Dengan demikian, pola perencanaan guru merupakan salah satu faktor penting yang membatasi optimalisasi penggunaan media di kelas.

7. Pemanfaatan Media dalam Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Penelitian juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran sebagian besar terfokus pada tahap penyampaian materi, sementara penggunaannya pada tahap evaluasi atau penilaian pembelajaran masih sangat terbatas. Guru umumnya masih menggunakan metode evaluasi tradisional berupa tes tertulis atau tanya jawab lisan, tanpa melibatkan media digital seperti kuis interaktif, lembar evaluasi digital, atau aplikasi berbasis permainan edukatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Guru menyatakan bahwa kurangnya waktu untuk mempelajari aplikasi evaluasi digital, serta keterbatasan perangkat yang dapat digunakan secara bersamaan oleh seluruh siswa, menjadi alasan utama media tidak digunakan pada tahap evaluasi. Padahal, penggunaan media evaluatif seperti *Quizizz*, *Wordwall*, atau *Google Form* dapat memberikan umpan balik cepat dan membuat kegiatan penilaian lebih menyenangkan bagi siswa. Minimnya integrasi media pada tahap evaluasi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap fungsi media masih terfokus pada penyajian materi, bukan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.

Pembahasan

1. Implementasi Penggunaan Media dalam Pembelajaran

Implementasi media pembelajaran di sekolah dasar pada konteks penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan besar antara fasilitas yang tersedia dan praktik penggunaannya di kelas. Sekolah sebenarnya telah memiliki perangkat digital modern dan media konkret yang mendukung berbagai pendekatan pembelajaran. Namun, media-media tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dalam proses pembelajaran. Melalui observasi dan wawancara, tampak bahwa guru hanya menggunakan sebagian kecil dari potensi media yang ada. Penggunaan media masih lebih sering didorong oleh kemudahan dan kepraktisan, bukan oleh pertimbangan pedagogis yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang integrasi media masih berada pada level dasar.

Guru mengetahui bahwa media dapat membantu proses belajar, tetapi belum sepenuhnya memahami bagaimana media dapat mengubah struktur pembelajaran menjadi lebih bermakna. Media yang tersedia tidak diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran, sehingga penggunaannya cenderung bersifat ad-

hoc. Ketika guru merasa memiliki waktu cukup atau ketika materi dianggap sulit, mereka baru menyiapkan media. Jika waktu terbatas, pembelajaran kembali berlangsung tanpa media. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan media belum menjadi bagian konsisten dari praktik mengajar.

Guru tampaknya belum mencapai tahap di mana media menjadi bagian dari desain pembelajaran yang menyatu dengan tujuan, metode, dan evaluasi. Kerangka TPACK menjelaskan bahwa penggunaan media tidak hanya bergantung pada kemampuan teknologi, tetapi juga pada bagaimana media dapat mendukung strategi pembelajaran. Media harus digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama. Guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran dalam memilih media yang tepat. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan media ke dalam proses pembelajaran secara efektif, sehingga media dapat mendukung strategi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa (Setyowati & Mintohari, 2020). Namun, guru lebih sering memilih media yang mudah diakses seperti video dan PowerPoint, karena tidak memerlukan perencanaan rumit. Akibatnya, pembelajaran yang terjadi belum menunjukkan transformasi pedagogis yang sesungguhnya, meskipun fasilitas sekolah sebenarnya sangat memungkinkan terjadinya inovasi.

Hal ini karena guru belum memanfaatkan teknologi yang ada untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Fasilitas sekolah yang canggih tidak diimbangi dengan kemampuan guru untuk menggunakannya secara efektif, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak sepenuhnya memberdayakan siswa (Santika & Nasution, 2021). Sehingga perlu adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi (Jamaludin & Marini, 2022).

Pembuatan media pembelajaran yang bervariasi sangat terkait dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi dan mengembangkan media pembelajaran dapat menciptakan media yang lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Warman et al., 2021). Sebaliknya, guru yang kurang memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi dan mengembangkan media pembelajaran cenderung menggunakan media yang sederhana dan kurang interaktif, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak efektif (Putro et al., 2024).

Media pembelajaran sebenarnya harus menjadi fokus utama bagi guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Media itu berguna sebagai sarana efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas. Faktanya media pembelajaran tidak terlalu dianggap penting oleh guru dengan alasan tidak cukupnya waktu untuk merancang media tersebut, juga faktor biaya dan kondisi kelas yang tidak mendukung. Berdasarkan permasalahan ini guru harus mempunyai kreatifitas dalam merancang media pembelajaran tanpa adanya hambatan dalam merealisasikannya yang akan membuat siswa semangat belajar serta paham akan materi yang disampaikan (Herni et al., 2024).

2. Dampak Keterbatasan Penggunaan Media terhadap Kualitas Pembelajaran

Keterbatasan penggunaan media membawa konsekuensi langsung terhadap dinamika pembelajaran di kelas, baik dari aspek motivasi, pemahaman konsep,

maupun interaksi pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, siswa menunjukkan perbedaan sikap belajar yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan media dan yang tidak menggunakan media. Ketika media digital seperti video atau gambar animasi ditampilkan, siswa tampak antusias, fokus, dan ingin tahu; mereka mengajukan pertanyaan, menanggapi diskusi, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok. Media konkret seperti torso, globe, dan model tata surya juga memberikan pengalaman sensoris yang membuat siswa mampu memahami konsep abstrak dengan lebih cepat.

Pengalaman belajar siswa menjadi tidak merata karena media tidak digunakan secara konsisten di setiap pembelajaran. Pada materi tertentu, pembelajaran berlangsung menarik dan interaktif, tetapi pada materi lainnya siswa kembali mengalami pola pembelajaran konvensional yang monoton dan kurang mendukung kebutuhan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa media belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah dasar, padahal pada usia ini siswa membutuhkan rangsangan visual, audio, dan pengalaman konkret untuk membangun pemahaman konsep.

Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik unik dalam proses belajar, yaitu mereka membutuhkan rangsangan visual, audio, dan pengalaman konkret untuk membangun pemahaman konsep (Aminah & Fauzi, 2023). Anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep jika dapat melihat, mendengar, dan mengalami langsung. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan media pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan ini, seperti video, gambar, audio, dan aktivitas *hands-on* (Magdalena et al., 2024).

Berdasarkan aspek kualitas pembelajaran, penggunaan media yang terbatas menyebabkan rendahnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran yang minim media membuat siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan kurang dilibatkan dalam proses eksplorasi pengetahuan (Rawung et al., 2021). Keterbatasan media tidak hanya mempengaruhi suasana belajar, tetapi juga mengurangi peluang siswa untuk berkembang secara kognitif dan sosial. Jika guru hanya menggunakan media yang sederhana dan tidak interaktif, siswa tidak akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Hidayat et al., 2020).

3. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Penggunaan Media

Rendahnya pemanfaatan media dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dialami guru, baik hambatan teknis, pedagogis, maupun administratif. Salah satu hambatan utama adalah masalah waktu. Guru menghadapi beban administrasi yang cukup berat seperti penyusunan perangkat pembelajaran, rekapitulasi penilaian, pengisian laporan, dan kegiatan administrasi lainnya. Tugas-tugas tersebut mengurangi waktu guru untuk merancang, mencari, atau membuat media pembelajaran yang variatif dan bermakna.

Selain itu, terdapat ketimpangan kemampuan digital antar guru. Guru yang mahir menggunakan laptop dan internet dapat menyiapkan media dengan cepat dan kreatif, namun guru yang kurang memiliki keterampilan digital cenderung hanya mengandalkan video atau gambar sederhana. Beberapa guru mengalami kesulitan menggunakan aplikasi baru, media interaktif, atau platform pembelajaran digital. Hal ini menyebabkan variasi penggunaan media menjadi sangat terbatas dan tidak berkembang. Jika guru tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam

menggunakan teknologi, mereka tidak dapat memanfaatkan media digital secara optimal, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Guru yang tidak familiar dengan teknologi cenderung menggunakan media digital secara tradisional, sehingga tidak dapat memanfaatkan potensi penuh dari media tersebut (Damayanti & Dewi, 2021).

Faktor psikologis juga turut menjadi hambatan. Sebagian guru merasa takut merusak perangkat seperti smart TV, LCD, atau model 3D yang dianggap mahal. Kekhawatiran tersebut membuat mereka ragu untuk menggunakan media secara rutin. Ketidakpastian teknis, seperti takut media tidak berfungsi saat pembelajaran berlangsung, juga membuat guru memilih cara aman dengan menghindari penggunaan media yang kompleks. Hambatan struktural turut memperparah kondisi ini. Sekolah tidak memiliki sistem monitoring atau supervisi yang mengatur kewajiban penggunaan media. Tidak adanya standar atau kebijakan membuat penggunaan media sepenuhnya bergantung pada inisiatif guru. Akibatnya, meskipun fasilitas lengkap, penggunaan media tidak terstandardisasi dan tidak terukur.

Ketidakberanian guru menggunakan media digital karena khawatir media rusak merupakan salah satu faktor yang membuat penggunaan media menjadi tidak efektif. Guru yang tidak berani mengambil risiko menggunakan media digital cenderung memilih media tradisional yang lebih aman, namun kurang efektif (Yulianto, 2022). Hal ini membuat siswa tidak dapat memanfaatkan potensi penuh dari media digital dan tidak dapat mengembangkan kemampuan digital yang diperlukan di era modern (Mustaqim & Wahab, 2021).

4. Solusi Strategis untuk Optimalisasi Media Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, dibutuhkan solusi yang bersifat sistemik dan komprehensif. Peningkatan kompetensi guru merupakan langkah pertama yang sangat penting. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada integrasi media dalam desain pembelajaran yang efektif. Pelatihan berbasis praktik seperti workshop, microteaching, dan pendampingan kelas sangat diperlukan agar guru dapat merasakan langsung manfaat media dalam pembelajaran. Selain pelatihan, kolaborasi antar guru perlu dibangun melalui KKG, *lesson study*, atau komunitas berbagi media. Kolaborasi ini dapat menjadi sarana bagi guru untuk bertukar ide, membuat media bersama, saling memberi dukungan teknis, dan memecahkan masalah terkait penggunaan media. Secara bertahap, budaya kolaboratif ini akan mendorong kreativitas dan inovasi dalam pemanfaatan media.

Mealui kolaborasi, guru dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat bekerja sama untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih efektif, memecahkan masalah yang timbul, dan meningkatkan kemampuan digital (Kaffenberger, 2021). Selain itu, kolaborasi juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Atasoy, 2020).

Dari sisi kebijakan sekolah, diperlukan aturan internal yang mengatur penggunaan media sebagai indikator kualitas pembelajaran. Sekolah dapat menetapkan standar minimal penggunaan media setiap minggu atau memasukkan aspek inovasi media dalam supervisi. Dukungan teknis juga harus disediakan, seperti penugasan staf IT sekolah yang bertanggung jawab menjaga dan membantu guru mengoperasikan perangkat. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat

menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penggunaan media secara optimal, sehingga media tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi instrumen strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, inovatif, dan menyenangkan (Noorhapizah et al., 2023).

5. Keterkaitan Perencanaan Guru dengan Integrasi Media

Lemahnya perencanaan guru dalam mengintegrasikan media menjadi salah satu faktor penting yang membatasi penggunaan media di kelas. Analisis dokumen RPP dan modul ajar menunjukkan bahwa guru mencantumkan media secara umum, tanpa merinci jenis media, fungsi pedagogis, ataupun cara penggunaannya dalam setiap tahap pembelajaran. Perencanaan yang kurang spesifik ini mengakibatkan pelaksanaan penggunaan media hanya bergantung pada improvisasi guru di kelas.

Minimnya perencanaan menyebabkan media tidak diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran, tetapi hanya sebagai alat bantu tambahan yang digunakan bila diperlukan saja. Ketika perencanaan tidak disusun dengan matang, guru cenderung mengalami kesulitan dalam menyiapkan media yang menarik, sehingga variasinya terbatas dan tidak berlangsung konsisten. Padahal, perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa media yang digunakan benar-benar mendukung tujuan pembelajaran, sesuai karakteristik materi, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran bukan hanya sekadar menyusun perangkat ajar, tetapi juga menentukan bagaimana media dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik, potensi media untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan interaktif tidak akan tercapai.

Perencanaan yang baik merupakan kunci untuk mendukung efektifitas penggunaan media oleh guru. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, memilih media yang tepat, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Perencanaan juga membantu guru untuk mengantisipasi masalah yang mungkin timbul dan mengembangkan solusi yang tepat (Syafryadin et al., 2021). Selain itu, perencanaan juga dapat membantu guru untuk mengoptimalkan waktu dan sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Asaloei et al., 2020).

6. Pemanfaatan Media dalam Proses Evaluasi Pembelajaran

Penggunaan media pada tahap evaluasi pembelajaran juga masih sangat terbatas. Guru masih cenderung mengandalkan metode evaluasi tradisional seperti kuis tertulis dan tanya jawab, tanpa memanfaatkan media digital yang dapat memperkaya pengalaman penilaian. Padahal, aplikasi seperti Wordwall, Quizizz, dan Google Form tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik otomatis dan lebih cepat kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama guru tidak menggunakan media dalam evaluasi adalah keterbatasan waktu dan kurangnya literasi teknologi. Guru merasa perlu waktu lebih untuk mempelajari aplikasi evaluasi digital dan menyesuakannya dengan kondisi kelas. Selain itu, keterbatasan perangkat siswa membuat guru khawatir proses evaluasi tidak dapat berjalan lancar untuk seluruh siswa secara bersamaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap fungsi media masih terfokus pada penyampaian materi, bukan sebagai alat evaluasi yang dapat membantu memetakan kemampuan siswa secara lebih akurat dan menarik. Integrasi media pada tahap evaluasi sangat penting agar penilaian tidak hanya

mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga mencerminkan proses belajar yang lebih menyeluruh.

Penggunaan media oleh guru pada tahap evaluasi pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas evaluasi dan memperoleh hasil yang lebih akurat (Belango & Escobar, 2021). Penggunaan media oleh guru pada tahap evaluasi pembelajaran yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas evaluasi dan memperoleh hasil yang lebih akurat. Media dapat digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyajikan informasi tentang kemajuan siswa. Selain itu, media juga dapat membantu guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Dengan demikian, penggunaan media pada tahap evaluasi pembelajaran dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi (Schnitzius et al., 2021)

7. Analisis Keterpaduan Faktor-Faktor Penyebab Keterbatasan Penggunaan Media

Jika dilihat secara keseluruhan, faktor penyebab keterbatasan penggunaan media sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Ketersediaan media yang lengkap tidak menjamin penggunaannya apabila perencanaan guru lemah, kompetensi digital minim, dan tidak ada kebijakan sekolah yang mendukung. Hambatan waktu, kemampuan guru, dan beban administrasi memperlemah motivasi guru untuk melakukan inovasi. Sementara itu, tanpa supervisi atau budaya kolaborasi, guru akan cenderung kembali pada cara mengajar lama yang dianggap paling aman dan cepat.

Keterbatasan penggunaan media bukanlah hanya masalah teknis atau keterampilan individu, tetapi merupakan persoalan sistemik yang mencakup aspek struktural, pedagogis, dan kultural. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan juga harus bersifat menyeluruh sehingga setiap faktor penghambat dapat diatasi secara simultan dan berkelanjutan.

Keterpaduan faktor-faktor penyebab keterbatasan penggunaan media seperti hambatan waktu, kemampuan guru, dan beban administrasi dapat memperlemah motivasi guru untuk melakukan inovasi. Guru yang sudah terbiasa dengan cara mengajar lama mungkin merasa bahwa menggunakan media baru terlalu rumit dan memakan waktu (Rasmitadila et al., 2021). Selain itu, beban administrasi yang tinggi juga dapat membuat guru merasa tidak memiliki waktu untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif. Tanpa supervisi atau budaya kolaborasi, guru akan cenderung kembali pada cara mengajar lama yang dianggap paling aman dan cepat, sehingga menghambat upaya peningkatan kualitas pembelajaran (Nuriddinov, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar bukan disebabkan oleh kurangnya fasilitas, tetapi lebih pada faktor-faktor pedagogis, teknis, dan kultural yang mempengaruhi praktik mengajar guru. Sekolah pada dasarnya telah menyediakan sarana pembelajaran yang sangat memadai, mulai dari perangkat digital seperti laptop, LCD, smart TV, hingga media konkret seperti torso dan model tata surya. Namun, kesiapan sarana tersebut belum diimbangi dengan kesiapan guru dalam memanfaatkannya. Variasi media yang digunakan guru masih terbatas pada presentasi PowerPoint dan video pembelajaran karena alasan kepraktisan, kenyamanan, dan minimnya kemampuan teknis dalam mengoperasikan media alternatif. Selain itu, waktu persiapan guru yang terbatas

akibat beban administratif turut menghambat kreativitas dan inovasi penggunaan media. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan pemanfaatan aktual di kelas.

Di sisi lain, temuan penelitian menunjukkan bahwa respons siswa terhadap media pembelajaran sangat positif. Siswa lebih aktif, fokus, dan termotivasi ketika guru menggunakan media yang relevan dan menarik. Hal ini menegaskan bahwa media pembelajaran memiliki peran krusial dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna di Sekolah Dasar. Namun, konsistensi penggunaan media belum tercapai karena pola perencanaan guru masih bersifat spontan dan tidak memasukkan media sebagai komponen strategis dalam desain pembelajaran. Keterbatasan kompetensi digital, kurangnya keberagaman media, dan belum adanya kebijakan sekolah yang mewajibkan penggunaan media secara berkala memperkuat hambatan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pemanfaatan media memerlukan intervensi sistematis melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan budaya inovasi, kolaborasi guru, serta regulasi sekolah yang mendukung penggunaan media sebagai bagian dari standar pembelajaran. Sehingga, optimalisasi penggunaan media pembelajaran dapat diwujudkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran abad ke-21 di Sekolah Dasar

E. Daftar Pustaka

- Aminah, S., & Fauzi, Z. A. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis Dan Komunikasi Menggunakan Model PBL, MGMTT Dan Permainan Ular Naga Di Kelas III SDN Kelayan Selatan 8. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 1(1), 46-55.
- Aprilla, C. R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(2), 52-62. <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i2.30042>
- Asaloei, S. I., Wolomasi, A. K., & Werang, B. R. (2020). Work-related stress and performance among primary school teachers. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 352-358. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20335>
- Atasoy, R. (2020). The Relationship Between School Principals' Leadership Styles, School Culture and Organizational Change. *International Journal of Progressive Education*, 16(5), 256-274. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.277.16>
- Belango, M. M., & Escobar, K. J. C. (2021). Multisectoral Analysis on the Awareness and Acceptability of CSU Vision and Mission and College of Teacher Education Goals and Program Objectives. *International Journal of Arts, Sciences, and Education*, 1(3), 219-235. <https://ijase.org/index.php/ijase/article/view/49/40>
- Damayanti, N. A., & Dewi, R. M. (2021). Pengembangan Aplikasi Kahoot Sebagai Media Evaluasi Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1647-1659.
- Fitriyani, F., Barokah, A., & Kurniati, B. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran PKN Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 540-552. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.5000>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & I. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Herni, A., Umami, A., Khairinnisa, R., & Prayoga, I. (2024). Kemampuan Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran Sederhana. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 46-51.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam

- Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 57-65. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Hidayat, O., & Soleh, D. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Media Multimedia Interaktif Berbasis Powerpoint pada Pembelajaran PPKn di SD Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 100-105. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i1.1482>
- Jamaludin, G., & Marini, A. (2022). Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1483-1488. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3698>
- Juhaeni, J., Amalia, I., Zein, N., Chusnah, N. I. N., Fadila, S. E. N., & Wijayanti, S. N. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Roda Berputar Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Lingkaran pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(5), 210-216. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i5.91>
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81(December 2020), 102326. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102326>
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh Storytelling Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020-2029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1813>
- Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., Fitri, A. K., & L, N. A. (2021). Pemanfaatan Media Visual Dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 291-299. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>
- Lanmai, S. R., & Hardini, A. T. A. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5127-5133. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1155>
- Magdalena, I., Allya, & Nadiatul. (2024). Implementasi Difusi Inovasi Pendidikan Pada Kelas 6 Di SDN Kedaung Wetan Baru 2. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 2(10), 1-13. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43-50. <https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.7>
- Mustaqim, & Wahab, M. (2021). Ilmu dalam Berbagai Peradaban. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20(1), 13-23. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i2.1591>
- Noorhapizah, Suriansyah, A., & Abidin, M. (2023). Influence of principal management, work climate on teacher performance through teacher work motivation. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 2(2), 60-70.
- Nur'aini, R. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *Inersia*, 16(1), 992-104.
- Nuriddinov, A. (2024). The Importance Of Athletics Teachers' Use Of Educational Technology. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 4(4), 15-21.
- Putri, P. L., Istiyati, S., & Purnama, F. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui media pembelajaran flash card mata pelajaran bahasa indonesia pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(4), 1-5.
- Putro, H., Babiera, R., Takwin, M., Rachman, A., & Ariliani, T. (2024). Evaluating the

- Impact of the Inspiring School Program in High Schools: Reviewing Implementation and Educational Quality Enhancement. *International Journal of Asian Education*, 5(1), 34-42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i1.373>
- Rasmitadila, Widyasari, Prasetyo, T., Rachmatullah, Samsudin, & Aliyyah. (2021). General Teachers ' Experience of The Brain ' s Natural Learning Systems- Based Instructional Approach in Inclusive Classroom. *International Journal of Instruction*, 14(3), 95-116.
- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Santika, A., & Nasution. (2021). Pengembangan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Peserta Didik Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 03(02), 83-96.
- Schnitzius, M., Kirch, A., Spengler, S., Blaschke, S., & Mess, F. (2021). What makes a physical education teacher? Personal characteristics for physical education development. *The British Psychological Society*, 9(1), 1249-1274. <https://doi.org/10.1111/bjep.12415>
- Setyowati, F., & Mintohari, M. (2020). Pengembangan Media Miniatur Kereta Api pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Pembelajaran IPA SD Kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8, 100-110.
- Shabirin, A., & Riandy Agusta, A. (2023). Menggunakan Model Pigura Pada Siswa Kelas IV. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 297-312. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds>
- Syafradin, Harahap, A., Haryani, & Astrid, A. (2021). Boosting classroom interaction based on higher order thinking skills (Hots) in english learning for beginners. *International Journal of Language Education*, 5(1), 477-489. <https://doi.org/10.26858/IJOLE.V5I1.15211>
- Syamsi, F., Azis, S. A., & Ulviani, M. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran E-Book Cerita Rakyat terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV SDN 255 Paranglohe Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Journal on Education*, 6(2), 12862-12869.
- Warman, W., Lorensius, L., & Rohana, R. (2021). Curriculum of Management in Improving the Quality of Catholic School Education in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3677-3688.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yulianto, H. (2022). An Implementation of Learning Assessment Model on The Curriculum of Merdeka Belajar. *Technical and Vocational Education International Journal*, 2(2), 22-34. <https://doi.org/10.556442/taveij.v2i2>